

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Tujuan Penelitian Terdahulu

Belajar tentang masa lampau adalah cara para peneliti mendapat contoh serta wawasan baru pada penelitian mereka yang akan datang. Selain itu, penelitian sebelumnya juga dapat menunjukkan bahwa penelitian itu ada pembedanya. Di sini, peneliti menyisipkan berbagai temuan penelitian terdahulu yang memiliki kaitan pada penelitian yang akan dilakukan, kemudian menunjukkan apakah penelitian tersebut telah dipublikasikan. Di bawah ini adalah temuan penelitian sebelumnya tentang topik yang penulis pelajari.

Iqbal Salsabil & Westi Rianti, (2023) melakukan dengan 4 variabel saja yakni pertumbuhan ekonomi, tingkat penduduk, kesehatan, serta pertumbuhan penduduk yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan pada tingkat kemiskinan. Persamaan penelitian yang dilakukan (Iqbal Salsabil & Westi Rianti, 2023) dengan penelitian saya yaitu sama sama memakai variabel pertumbuhan ekonomi.

Istikomah et al., (2025) menunjukan bahwa Kesehatan tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan baik di tingkat global maupun lokal, sebaliknya tingkat pengangguran dan jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap lokasi yang berbeda. Penelitian yang sama hanya terletak pada variabel tingkat pengangguran.

Terhadap et al., (2015) melakukan dengan 3 variabel bebas investasi, tingkat Angkatan kerja, serta tingkat Pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Hubungan investasi, tingkat Angkatan kerja serta tingkat pendidikan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Untuk pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. persamaan dengan penelitian saya yaitu tingkat Angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Widoretno, (2025) memiliki 2 variabel bebas yakni FDI dan indeks pembangunan manusia yang menjelaskan ada hubungan terhadap variabel terikat tingkat kemiskinan yang melalui pertumbuhan ekonomi. Dimana tingkat kemiskinan menurun jika Foreign Direct Investment (FDI) dan indeks pembangunan manusia meningkat hal ini di dukung oleh pendapatan per kapita peningkatan akan mengurangi populasi tingkat kemiskinan. persamaan pada penelitian ini di variabel indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan.

Muhammad Baihawafi & Asnita Frida Sebayang (2023) melakukan penelitian dengan menggunakan UMK, IPM, dan pertumbuhan pada tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran dipengaruhi secara negatif signifikan oleh UMK. Di sisi lain, variabel IPM berdampak negatif signifikan pada tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi berdampak negatif signifikan pada tingkat pengangguran. Persamaan dari penelitian Muhammad Baihawafi & Asnita Frida Sebayang (2023) dengan penelitian saya hanya pada variabel pertumbuhan ekonomi.

Citra Permatasari, (2022) menjelaskan 2 variabel independent pertumbuhan ekonomi serta indeks pembangunan manusia terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan di Jawa Timur, dengan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negative yang signifikan di sisi lain variabel indeks pembangunan manusia

mempunyai pengaruh positif yang signifikan pada tingkat kemiskinan. sebab itu, adanya persamaan antara penelitian saya dengan yang dilakukan yaitu pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif.

2.2. Kajian Teori

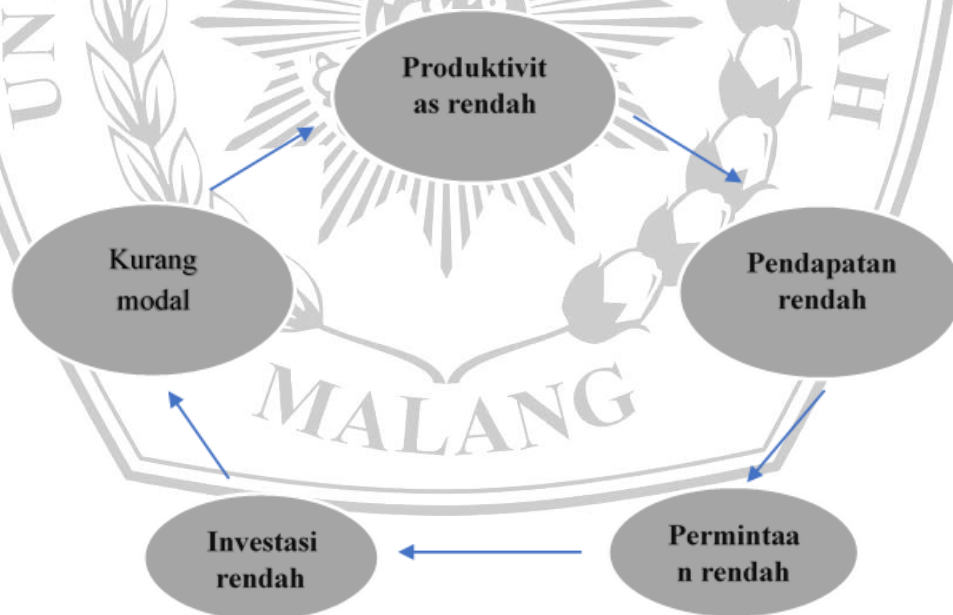
Teori kemiskinan mencakup berbagai pendekatan untuk memahami penyebab dan dampak kemiskinan dalam masyarakat. Salah satu teori utama adalah teori struktural, yang menekankan bahwa kemiskinan sering kali disebabkan oleh ketidakadilan dalam sistem sosial dan ekonomi. Faktor-faktor seperti akses terbatas ke pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja yang layak dapat memperparah kondisi kemiskinan bagi individu dan komunitas. Selain itu, teori ketergantungan menjelaskan bagaimana hubungan ekonomi yang tidak seimbang antara negara maju dan negara berkembang dapat memperkuat kemiskinan, di mana negara-negara yang terjebak dalam siklus utang dan ketergantungan pada bantuan luar negeri sering kali tidak dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kemiskinan yaitu kondisi di mana individu atau kelompok masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, baik yang berkaitan dengan makanan maupun kebutuhan non-pangan. Tingkat kemiskinan biasanya diukur berdasarkan pengeluaran mereka. Namun, kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga dengan keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan air bersih (Putri & Kunci, 2025). Menurut (Mahendra & Mahaendra, 2025) Kemiskinan adalah masalah utama yang bersifat multisektoral, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari

kesehatan dan pendidikan hingga lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang menyeluruh untuk mengatasi kemiskinan ini.

2.2.1. Teori Ragnar Nurkse

Teori kemiskinan yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse pada tahun 1953 menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari lingkaran setan yang melibatkan aspek penawaran dan permintaan. Dari sisi penawaran, kemiskinan muncul akibat keterbelakangan, ketertinggalan, dan ketidaksempurnaan pasar, yang mengakibatkan rendahnya produktivitas, kekurangan modal, dan minimnya investasi. Di sisi permintaan, rendahnya tingkat investasi di negara-negara miskin menghambat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat. Lingkaran ini menunjukkan bagaimana kemiskinan terus berulang dan diperkuat oleh faktor-faktor alam, struktur sosial, atau kondisi individu (Ussa'diyah & Nofrian, 2023)



Gambar 2.1 Teori Ragnar Nurkse

2.2.2. Teori pengangguran

Teori ketenagakerjaan merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk menganalisis interaksi antara pekerja, pengusaha, dan pasar tenaga kerja secara keseluruhan. Teori ini mencakup berbagai aspek, seperti penawaran dan permintaan tenaga kerja, tingkat upah, produktivitas, pengangguran, serta peran kebijakan pemerintah dalam memengaruhi dinamika ketenagakerjaan.

Tingkat pengangguran ialah indikator ekonomi utama yang mencerminkan persentase pekerja yang tidak hanya menganggur tetapi juga secara aktif mencari pekerjaan. Ini berfungsi sebagai ukuran penting kesehatan ekonomi, mempengaruhi keputusan kebijakan dan dinamika sosial. Memahami tingkat pengangguran melibatkan pemeriksaan berbagai faktor, termasuk pengaruh demografis, kondisi ekonomi, dan metodologi yang digunakan untuk mengukurnya (Abohashem et al., 2022). Menurut Deady et al., (2020) Tingkat pengangguran adalah ukuran jumlah orang yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi juga menganggur, mencerminkan kesehatan ekonomi dan kondisi pasar tenaga kerja.

2.2.3. Teori Keynes

Teori Keynes menjelaskan bahwa rendahnya permintaan agregat menyebabkan pengangguran. Semua permintaan barang dan jasa yang terjadi dalam suatu perekonomian disebut permintaan agregat. Upah turun seiring dengan peningkatan penawaran tenaga kerja, yang mengakibatkan kerugian daripada keuntungan, karena penurunan upah menunjukkan daya beli masyarakat terhadap suatu barang (Mahroji & Nurkhasanah, 2019)

2.2.4. Teori pertumbuhan ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi mencakup berbagai model dan pendekatan yang berusaha menjelaskan bagaimana dan mengapa ekonomi berkembang dari waktu ke waktu. Teori-teori ini sangat penting untuk memahami perbedaan dalam kekayaan dan pembangunan di berbagai negara. Pertumbuhan ekonomi sering diukur dengan peningkatan pendapatan nasional atau output, sementara pembangunan ekonomi mencakup peningkatan yang lebih luas dalam standar hidup dan kualitas hidup. Teori pertumbuhan ekonomi telah berkembang secara signifikan, menggabungkan berbagai faktor seperti tenaga kerja, modal, teknologi, dan pengaruh kebijakan.

Menurut Ye et al., (2022) pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan PDB per kapita negara, yang mencerminkan peningkatan kinerja ekonomi dan produktivitas, sering didorong oleh kemajuan teknologi dan inovasi. Kemudian Ferreira et al., (2023) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan PDB per kapita suatu negara, yang mencerminkan peningkatan kinerja ekonomi dan produktivitas, sering didorong oleh kemajuan teknologi dan inovasi. Peningkatan output barang dan jasa suatu negara disebut pertumbuhan ekonomi, biasanya diukur dengan PDB, yang mencerminkan perubahan pembangunan dan intensitas selama periode tertentu (Ginevičius, 2023).

2.2.5. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Muhammad Baihawafi & Asnita Frida Sebayang (2023) melakukan penelitian dengan menggunakan UMK, IPM, dan pertumbuhan pada tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran dipengaruhi secara negatif signifikan oleh UMK. Di sisi lain, variabel IPM berdampak negatif signifikan pada tingkat pengangguran, dan

pertumbuhan ekonomi berdampak negatif signifikan pada tingkat pengangguran. Persamaan dari penelitian Muhammad Baihawafi & Asnita Frida Sebayang (2023) dengan penelitian saya hanya pada variabel pertumbuhan ekonomi.

2.2.6. Teori Pertumbuhan Neoklasik

Teori yang dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi neoklasik menekankan betapa pentingnya akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Salah satu model yang paling terkenal dalam konteks ini adalah model pertumbuhan Solow, yang menunjukkan bagaimana output dapat ditingkatkan dengan meningkatkan efisiensi tenaga kerja dan stok modal per pekerja.

Teori ini mengatakan bahwa terdapat pengembalian yang semakin berkurang terhadap modal. Dengan kata lain, lebih banyak modal akan menghasilkan output tambahan yang semakin kecil seiring dengan peningkatan jumlah modal. Pertumbuhan ekonomi neoklasik juga menekankan betapa pentingnya komponen yang datang dari luar, seperti kemajuan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Kemajuan teknologi dianggap sebagai pendorong utama pertumbuhan karena meningkatkan penggunaan sumber daya dan membuka peluang investasi dan pengembangan (Fix, 2016).

2.2.7. Teori Partisipasi Angkatan kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja mengacu pada persentase penduduk yang berada dalam usia kerja dan termasuk dalam angkatan kerja. International Labour Organization (ILO) berpendapat, tenaga kerja terdiri dari individu berusia

15 tahun ke atas yang telah mencapai usia kerja. Kelompok ini mencakup semua orang di suatu negara yang memiliki kapasitas untuk memproduksi barang atau jasa ketika ada permintaan, serta bersedia untuk terlibat dalam aktivitas produksi tersebut (Adolph, 2016)

Di sisi lain (Partisipasi et al., n.d.) menjabarkan bahwasanya di UU No. 13 tahun 2003 tertera tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang diperlukan untuk menghasilkan barang atau jasa. keduanya untuk kepentingan pribadi dan masyarakat, yang pada akhirnya akan berfungsi sebagai sumber daya untuk mengatur perekonomian negara.

Memberikan penjelasan tentang Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yang dihitung dari perbandingan jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menyimpulkan bahwa untuk seluruh pendapatan dalam usia kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga dapat digambarkan dalam bentuk kelompok tertentu, seperti kelompok laki-laki dan wanita di kota, kelompok tenaga terdidik, kelompok pekerja muda.

2.2.8. Teori indeks pembangunan manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu alat yang digunakan untuk menilai tingkat pembangunan suatu negara dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi. Aspek kesehatan diukur melalui harapan hidup saat lahir, yang mencerminkan kualitas layanan kesehatan yang ada.

Menurut Lamatenggo et al., (2019) Pembangunan manusia di Indonesia sangat terkait dengan upaya pengurangan kemiskinan. Investasi dalam pendidikan dan kesehatan memiliki dampak yang lebih signifikan bagi penduduk miskin dibandingkan dengan mereka yang hidup dalam kondisi lebih baik, karena bagi penduduk miskin, aset utama mereka adalah tenaga kerja. Fasilitas pendidikan dan kesehatan yang terjangkau sangat penting untuk meningkatkan produktivitas.

Dengan produktivitas yang tinggi, seseorang akan mampu mencapai kesejahteraan yang lebih baik, yang terlihat dari peningkatan pendapatan dan konsumsi mereka. Rendahnya produktivitas di kalangan masyarakat miskin sering kali disebabkan oleh keterbatasan akses mereka terhadap pendidikan. Pada tahun 1990, Mahbubul Haq dari Pakistan dan Amartya Sen dari India menyatakan bahwa pembangunan harus diukur tidak hanya dari pendapatan, tetapi juga dari pembangunan manusia.

Menurut Sen, fokus utama pembangunan adalah meningkatkan kualitas hidup dan kebebasan masyarakat. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menilai kualitas hidup berdasarkan tiga indikator: kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Pendidikan sering dihubungkan dengan peningkatan pendapatan, di mana tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan produktivitas dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Nur Azizah & Nur Asiyah, 2022).

2.3. Hubungan antar variable

2.3.1. Hubungan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan

Menurut Eka Fatimah et al., (2024) Ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat atau hipotesis diterima, karena variabel tingkat pengangguran sebesar 0,005 menurut kriteria uji. Tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat

kemiskinan di Provinsi Lampung tahun 2018–2022. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andhykha et al., (2018) Pengangguran yang direpresentasikan oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah. Pengaruh positif yang signifikan berarti bahwa tingkat pengangguran meningkat maka akan terjadi peningkatan terhadap tingkat kemiskinan, dan sebaliknya jika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan.

2.3.2. Hubungan tingkat angkatan kerja terhadap tingkat kemiskinan

Menurut penelitian Alfionika et al., (2021) menjelaskan bahwa Karena probabilitas tingkat partisipasi Angkatan kerja lebih dari 0,1%, H_0 diterima dan H_a ditolak, berdasarkan probabilitas 0,6685. Ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di masing-masing kabupaten atau kota di Provinsi Jambi. Tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Jumlah penduduk yang meningkat dapat menyebabkan masalah baru di sektor ketenagakerjaan. Mungkin ada peningkatan angka pengangguran karena ketidakseimbangan antara jumlah penduduk usia produktif dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Pada akhirnya, ini akan menyebabkan lebih banyak orang miskin di Indonesia.

Kondisi ini terlihat jelas pada tahun 2020, ketika Indonesia mengalami penurunan yang signifikan sebagai akibat dari pandemi COVID-19 yang melanda dunia, yang memengaruhi sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat secara signifikan.

2.3.3. Hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan

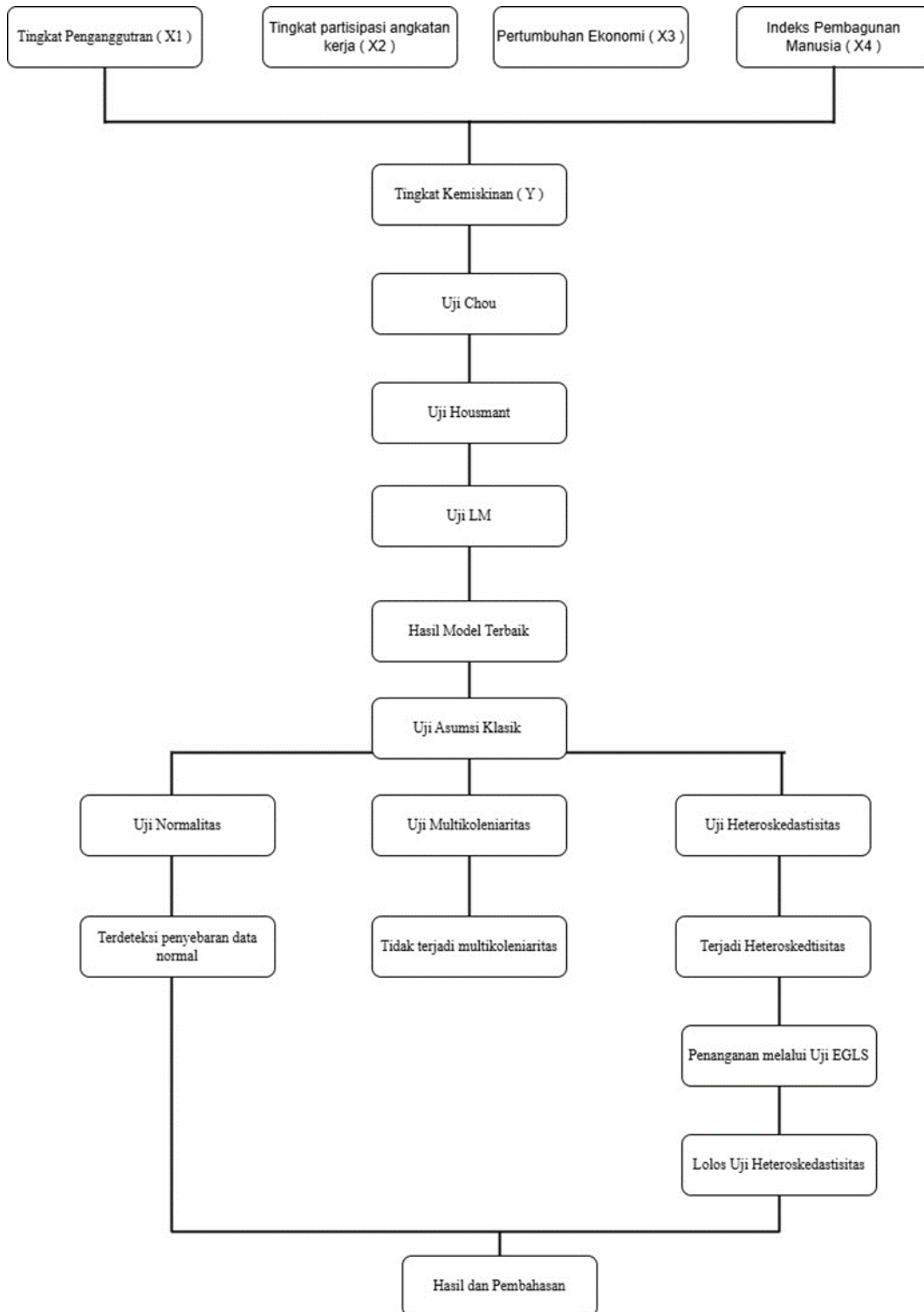
Hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan ditemukan. Pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan untuk menurunkan kemiskinan karena peningkatan pertumbuhan ekonomi membuat orang lebih tertarik untuk berinvestasi, sehingga menurunkan tingkat pengangguran dan mengurangi kemiskinan (Ningsih & Andiny, 2018).

Seperti penelitian sebelumnya menjelaskan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena perlu diperhatikan bahwasanya pertumbuhan ekonomi mempunyai banyak aspek sosial dan non - sosial agar supaya menekan angka tingkat kemiskinan salah satu caranya dengan menekan tingginya angka tingkat pengangguran.

2.3.4. Hubungan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan

Hasil analisis data yang dilakukan Ardina, (2024) menunjukkan hasil regresi menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, peningkatan angka IPM mungkin dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Yang menunjukkan bahwa variabel IPM mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan, dengan hasil t-statistic sebesar $-8,065008 < 1,651685$ dari tabel t, dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$.

2.4. Kerangka Pikir



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

2.5. Perumusan Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah langkah logis dalam penelitian ilmiah kuantitatif. Ini adalah bidang statistika inferensial di mana alat uji statistik digunakan. Hasil dari uji ini digunakan sebagai bahan untuk analisis penelitian yang akan datang. Dalam penelitian kuantitatif, pengujian hipotesis bukanlah tahap formalitas ritual. Sebaliknya, tahap ini merupakan kewajiban formal karena hasilnya dapat digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian dan menentukan langkah selanjutnya dalam penelitian. Ada alasan lain yang mendukung pengujian hipotesis menjadi kewajiban karena pernyataan hipotesis masih berbentuk kesimpulan sementara dan memiliki tingkat kebenarannya yang rendah. Oleh karena itu, hipotesis penelitian harus diuji dengan statistika untuk menentukan signifikansi pendapat. (Yam & Taufik, 2021).

1. Diduga bahwa Tingkat pengangguran dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
2. Diduga bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat partisipasi Angkatan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
3. Di duga semua variabel independen keseluruhan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.